BAB I

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama yang berpengaruh penting untuk perkembangan generasi muda sebagai penerus bangsa, serta pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik yang dapat berperan dalam masyarakat yang akan datang, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat, hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian bimbingan, pelatihan dan pengajaran

Pendidikan juga merupakan kebutuhan setiap warga negara yang selalu mendambakan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai unsur pokok dalam pembangunan negara. Pendidikan nasional suatu negara mempunyai tujuan tertentu termasuk pendidikan yang ada di Indonesia. Tujuan pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-undang sistem pendidikan pasal 3 tahun 2003 yang berbunyi:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[1]

Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang objektif. Obyektifitas dan subyektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif dan kemampuan obyektivita adalah suatu fungsi dialektis yang ajeg (constant) dalam diri manusia dalam hubunganya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus difahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu bisa menjebak kita kedalam keracunan berfikir. Pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg yaknn: Pengajar, pelajar atau anak didik, dan realitas dunia.[2]

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik disamping harus menguasai bahan dan materi pelajaran, tentu pula harus mengetahui bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan dan mengetahui karakteristik

[1] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional , Bab: 3 Th. 2003
[2] Paulo Freire, *Politik Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2007, hal. 07

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Terkadang kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran bukan karena pendidik yang kurang menguasai materi, akan tetapi karena pendidik tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan baik, sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasyikan, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan teknik-teknik pembelajaran dengan memahami teori-teori belajar dan teknik mengajar yang baik dan tepat.

Pembelajaran yang terjadi sekarang ini secara umum di sekolah menunjukan bahwa banyak peserta didik yang datang ke sekolah secara terpaksa, karena sistem pembelajaran yang cenderung menggunakan sistem yang mengikat. Untuk itu agar perasaan terpaksa dalam dalam belajar tidak berlanjut, maka sekolah harus melakukan perubahan-perubahan dalam kerangka berpikir pendidik dan para siswanya.

Para pendidik di sekolah sebagai penanggung jawab pembelajaran dalam institusi, sekolah harus membuat terobosan-terobosan pengajaran untuk memecahkan problematika belajar para peserta didiknya. Setelah itu pendidik memberikan teknik-teknik belajar kepada peserta didik tentang bagaimana cara belajar yang baik. Dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mengasyikan bagi para peserta didik, maka para pendidik diharapkan dapat menggunakan metode-metode belajar yang sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian perlu bagi para pendidik mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar agar pengajaran dan pendidikan mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan demikian, di satu sisi pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Penanaman nilai dan kepribadian penting dilakukan ketika anak memasuki usia remaja, yaitu masa transisi dari periode anak-anak ke dewasa.[3] Sebab, pada masa itu remaja masih dalam proses pencarian jati diri. Kepribadian (sesuai nilai-nilai agama) dikalangan remaja saat ini seolah menjadi krisis. Hal ini semakin diperkuat dengan peristiwa tawuran antar pelajar yang belakangan terjadi dibeberapa sekolah. Peristiwa semacam ini hendaknya sudah cukup menjadi cambuk bagi dunia pendidikan dalam kaitanya sebagai upaya penanaman nilai dan pembinaan kepribadian. Dalam prosesnya, pembentukan kepribadian tidak lepas dari dimensi karakter religius. Karakter menjadi hal yang amat krusial dan berperan besar dalam mencetak generasi yang berakhlak (berkepribadian), Dengan meningkatnya karakter diri peserta didik, diharapkan akan terbentuk kepribadian peserta didik yang utuh, yaitu tercapainya kesempurnaan kehidupan yang tuntas. Terbentuknya manusia seutuhnya, yang mampu memaksimalkan potensinya,

[3] Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), h.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengaktualisasikan dirinya disatu sisi, dan siap memasuki kehidupan bersama dalam masyarakat disisi lain.[4]

"akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan pembiasaan orang tuanya terhadap anak. Anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela dengan tiba-tiba, tetapi orang dekatnyalah yang akan menjadikan hina dan tercela" abu A'la. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengundang tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pembinaan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pembinaan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan disekolah. Focus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

[4] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian yang hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku berdasarkan standar-standar moral dan etika.[5]

Karakter dapat ditemukan dalam sikap sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Karakter adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan bersifat spontanitas. Maka disini dapat dilihat karkater peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya mulai dari ketika awal masuk hingga mereka kelas IX yang mana mereka akan meninggalkan sekolah dan beralih ke jenjang berikutnya.

Pada saat awal masuk kelas VII peserta didik terlihat pemalu karena diantara mereka banyak yang belum mengenal satu sama lain, bahkan banyak diantara peserta didik yang cenderung diam. Akan tetapi hal itu hanya dapat dilihat selama satu bulan setelah MOS (Masa Orientasi Siswa). Karena mereka banyak dari latar belakang keluarga militer maka tidak jarang pula dari mereka yang bersifat angkuh satu sama lain tidak peduli dengan lingkungan sekitar mereka.

[5] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu halnya dengan kelas VIII aksi senioritas sangat menonjol dalam lingkungan sekitar, mereka sangat otoriter terhadap adik kelas (kelas VII) Banyak diantara mereka yang berkelahi dengan sesame peserta didik dikelas atau pun dilingkungan sekolah. Hingga masuk jenjang kelas IX mereka bisa menyadari dan memulai mematangkan pendewasaan mereka.

Selanjutnya penulis memilih SMP Hang Tuah 1 Surabaya, dengan tefokus pada kelas IX sebagai objeknya. Karena SMP Hang Tuah I Surabaya memiliki berbagai kagiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar dan memperbaiki karakter religius peserta didik, diantaranya adalah metode out bound yang sering digunakan ketika libur semester ganjil, atau sering disebut dengan kegiatan tengah semester (KTS). Dalam hal ini penulis tertarik dengan metode outbound yang digunakan sebagai pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya. Dengan penelitian ini, penulis sekaligus peneliti berharap dapat menggali lebih dalam terkait bagaimana metode outbound ini akan menimbulkan pengalaman *(spiritual)* bagi peserta didik, mengantarkan peserta didik menuju *being*-nya, sehingga peserta didik memiliki karakter religius.

Karena banyak diantara peserta didik di SMP Hang Tuah I yang merasakan kurang kasih sayang dari orang tua, kurang perhatian dari orang tua, sehingga ketika di sekolah dilingkungan sekolah meraka kurang menghargai orang-orang disekirtarnya, ketika pelajaran tidak memperhatikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang disampaikan guru. Padahal belajar demikian pentingnya, membaca dan belajar dapat memperluas wawasan seseorang. Tidak hanya itu kenyataannya ada diantara siswa SMP Hang Tuah I yang tidak hanya malas belajar tetapi banyak pula yang tidak melaksanakan sholat lantaran belum hafal niat sholat, belum bisa berwudlu beserta niatnya dan juga belum hafal terkait do'a sehari-hari.

Tidak sedikit pula yang telah jatuh pada tidakan yang tidak terpuji atau kurang bermoral. Para guru SMP Hang Tuah I Surabaya menilai perilaku siswa makin hari makin menujukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kenakalan remaja.[6] Gejala ini akan terus-menerus berkembang sejalan dengan aksi-aksi perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. wujud perilaku kejahatan tersebut seperti, berpacaran, berkelahi antar siswa, membolos sekolah, membangkang dengan guru dan jarang melakukan sholat, serta bereksperimen bermacam - macam tindakan a susila.

Berdasarkan kelemahan tersebut maka SMP Hang Tuah I berupaya untuk membina kembali karakter religius peserta didik dengan menggunakan strategi belajar berbasis pengalaman dalam outbound. Para guru khususnya PAI, menyadari tentang perlunya strategi pembelajaran berbasis pengalaman out bound, karena pembelajaran sekarang ini jauh dari harapan, terlepas dari realitas, ilmu yang dipelajari jauh dari praktek dilapangan. Anak cenderung diciptakan seperti mesin-mesin yang hanya bisa mengerjakan apa yang

[6] Dokumen akhir kenakalan remaja di SMP Hang Tuah I Surabaya, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan, mengakibatkan anak cenderung terpasung tidak berkembang kreatifitasnya. Contohnya pembelajaran yang hanya dilakukan didalam kelas, tanpa melihat lingkungan sekitar, padahal media pembelajaran tidak hanya di ruangan. Ini yang mengakibatkan anak-anak itu tidak peduli dengan lingkungan. Alam yang terbentang luas ini adalah teman setia bagi manusia. Ia boleh digunakan untuk maju dan memudahkan hidup insan serta keturunannya, alam dapat menjadi sumber inspirasi dan tanda untuk menolong akal manusia berfikir mencari kebenaran.[7]

Alam dapat menjadi sumber ilham yaitu jika manusia dapat mengetahui rahasia dan undang-undangnya, atau dapat mengungkapkan hakikat keindahan yang permai dan murni. Dari hakikat lahiriah alam, maka manusia dapat sampai kepada kepastian tentang keagungan penciptanya.[8] Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia memperhatikan dan mengenal lingkungan sekelilingnya (alam raya). Di sana terdapat banyak ayat yakni tanda dan bukti tentang wujud serta ke esaan Allah SWT, Terdapat juga banyak pelajaran yang dapat dipetik.[9]

Pengalaman dalam outbound memang memperkaya model pembelajaran konvensional yang hanya mengedepankan pengetahuan kognitif

---

[7] Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Binntang, 1979, hlm, 76.

[8] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm, 31

[9] Syakrawi, *Pembentukan Kepribadian anak peran Moral Intelektual, Emosional, dan social Sebagai Wujud Interias Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006. Hlm, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Cara ini memenuhi semua unsur pembelajaran, yaitu suara, gambar, dan gerak. Peserta didik harus terlibat secara personal dan penuh. Sedangkan guru dituntut lebih berkemampuan dan kreatif. Guru harus mampu berfungsi sebagai fasilitator sekaligus motivator peserta didik dalam membimbing karakter peserta didik.

Merujuk pada uraian diatas, peneliti mengajukan tema dengan judul *Metode Out Bound dan Pembinaan Agama Sebagai Upaya Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Hang Tuah I Surabaya.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka muncul permasalahan sebagai beruikut:

1. Bagaimana karakter religius peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya sebelum dan sesudah diberikan outbound?
2. Bagaimana efektivitas metode out bound sebagai pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingakat kenakalan peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya sebelum dan sesudah mendapatkan outbound.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui efektivitas metode out bound di SMP Hang Tuah I Surabaya yang digunakan untuk membina karakter religius peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan ada manfaat

1. Penulis
   a. Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam membuat skripsi, baik secara teoritis maupun aplikatif
   b. Untuk bisa mengeksplorasi buah intelektual yang ditempuh selama duduk dibangku kuliah
   c. Untuk memberikan kontribusi sebagaimana tri dharma perguarauan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian.
2. Lembaga
   a. Secara teoritis, dapat menambah khazanah tentang pembinaan karakter religius pada peserta didik usia remaja.
   b. Menjadi bahan evaluasi, bahwa pendidikan dengan mengenalkan lingkungan itu sangatlah penting sebagai upaya penanaman karakter pada diri peserta didik.
3. Bagi Mayarakat Umum

   Bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk dan menghasilakan generasi penerus yang berkarakter dan berbudi luhur.

E. Batasan Masalah

Di SMP Hang Tuah I Surabaya, pembinaan karakter religius peserta didik selalu diberikan untuk semua peserta didik disemua jenjang. Mulai kelas VII dan IX tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga melalui outbound yang kemudian di tindak lanjuti melalui ekstrakulikuler Pembinaan Agama setiap satu minggu sekali. Outbound sering dilakukan di luar sekolah, dan dalam pelaksanaan ini dimaksudkan untuk mengenalkan peserta didik terhadap lingkungan sekitar (alam), yang kemudian ditindak lanjuti di ekstrakulikuler agama, guna untuk meginternalisasikan karakter religius dalam diri peserta didik.

Sebagai objek penelitian skripsi ini, penulis (peneliti) hanya memfokuskan pada kelas IX dengan pertimbangan bahwa kelas IX memasuki tahap Ujian Nasional (UN) yang mana peserta didik biasanya banyak yang seenaknya sendiri dalam bertindak, tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Sehingga perlu ditinjau lebih dalam terkait karakter religiusnya agar bisa membawa nama baik sekolah jika telah memiliki karakter religius.

Adapun kaitanya dengan teori, penulis membatasi permasalahan yang diangkat hanya dalam lingkup bagaimana metode outbound dan Rencana Tindak Lanjut berupa ektrakulikuler Pembinaan Agama yang diterapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai upaya pembinaan karakter religius peserta didik di SMP Hang Tuah I Surabaya.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemaknaan yang *ambigu* terhadap *leksikal* bahasa yang dimaksud dalam variabel pembahasan skripsi ini, maka diperlukan adanya pembatasan definisi operasional berdasarkan karakteristik variabel yang akan diteliti. Diantaranya adalah:

1. Metode Outbound

   Metode outbound adalah permainan sebagai bentuk penyampaiannya. Dalam permainan skill, individu tidak hanya ditantang berpikir cerdas namun juga memiliki kepekaan sosial. Dalam outbound peserta akan lebih banyak dituntut mengembangkan kemampuan ESQ (emotional and spiritual quotient) nya, disamping IQ (intellegent quotient). Metode outbound training memungkinkan peserta dalam aktivitasnya melakukan sentuhan-sentuhan fisik dengan latar alam yang terbuka sehingga diharapkan melahirkan kemampuan dan watak serta visi kepemimpinan yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, toleransi, kepekaan yang mendalam, kecerdasan serta rasa kebersamaan dalam membangun hubungan antar manusia yang serasi dan dinamis.

   Outbound adalah kegiatan dialam terbuka. Outbound juga dapat memacu semangat belajar serta kemandirian seseorang dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan jiwa sosial seseorang, Outbound merupakan sarana penambah wawasan dan pengetahuan yang didapat dari serangkaian pengalaman berpetualang, sehingga dapat memacu kreativitas dan melatih komunikasi sosial seseorang.[10]

2. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi kharassein, kharax dalam bahasa inggris: character dan Indonesia karakter, yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan atau tabiat atau watak.[11]

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter bangsa yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

[10] Badiyatul Muchlis Asti, *Fun Outbound*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal.9

[11] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghozali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dilihat dari sudut pengertian karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanoa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam fikiran, dengan kata lain keduanya dapat disebut kebiasaan

Sedangkan religus adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jadi dari sini dapat penulis simpulkan bahwasannya karakter religius merupakan sifat, watak atau ciri khas seseorang yang sering dilakukan dan mengarah pada kebaiakan patuh, terhadap ajaran agama yang dianutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah identifikasi pembahasan dalam skripsi ini. Maka diperlukan penyusunan sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Pada Bab I terdapat latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II yang meliputi kajian teori tentang metode Outbound, seperti tentang pentingnya pembinaan karakter religius dan pendidikan karakter, dasar dan tujuan pembinaan karakter peserta didik dan pendidik serta metodologi pendidikan secara umum.

Pada Bab III laporan hasil penelitian meliputi penyajian hasil wawancara dengan *guru* di SMP Hang Tuah I Surabaya, studi analisis hasil kajian data yang didapat di lapangan untuk direduksi menjadi sajian data sesuai dengan tema pokok yang dimaksud dalam penelitian ini.

Pada Bab IV menyajikan kajian analisis hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil penelitian kemudian dianalisis untuk dijadikan sebagai formulasi metode outbound dan Pembinaan Agama (PA) sebagai upaya pembinaan moral.

Pada Bab V penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id